

**PENERAPAN TEKNIK DISTRAKSI MENONTON KARTUN ANIMASI UNTUK
MENGATASI MASALAH KEPERAWATAN NYERI SAAT DILAKUKAN
PEMASANGAN INFUS PADA ANAK PRASEKOLAH
(3 – 5 TAHUN)**

**APPLICATION OF DISTRACTION TECHNIQUES WATCHING ANIMATED
CARTOONS TO TREAT PAIN WHEN INFUSED IN PRE SCHOOL CHILDREN
(3-5 YEARS OLD)**

Patrik Youanda K.M¹, Immawati², Tri Kesuma Dewi³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro

E-mail:yohanda98@gmail.com

Nyeri adalah sinyal distress tubuh untuk perlindungan, nyeri bertindak sebagai suatu peringatan bahwa jaringan sedang mengalami kerusakan. Salah satu stimulasi yang dapat merangsang rasa nyeri yang sering dialami saat di rumah sakit, terutama pada anak-anak adalah saat dilakukan pemasangan infus. Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah dengan menonton kartun animasi. Teknik distraksi menonton kartun animasi bertujuan mengatasi masalah keperawatan nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (1-3 tahun). Rancangan karya tulis ilmiah menggunakan desain studi kasus. Subjek yang digunakan adalah anak usia prasekolah yang menjalani pemasangan infus. An. P, berjenis kelamin laki-laki berusia 3 tahun 7 bulan. Pasien datang ke rumah sakit dengan keluhan demam disertai kejang. Pasien sudah diinfus kemudian tercabut karena anak gelisah dan menangis. Pasien mengalami ketakutan jika harus diinfus kembali. Pasien mengalami kecemasan karena nyeri pemasangan infus sehingga pasien menangis. Penerapan distraksi menonton kartun animasi mampu menurunkan tingkat nyeri pasien. Penerapan pada pasien didapatkan skala nyeri sedang menggunakan skala nyeri Wong-Baker dan skala nyeri ringan menggunakan skala nyeri FLACC. Bagi ibu dapat menggunakan teknik distraksi menonton film kartun untuk mengatasi nyeri pada anak saat dilakukan pemasangan infus.

Kata Kunci : Distraksi, Nyeri, Usia Prasekolah (3-5 tahun)

ABSTRACT

Pain is the body's distress signal for protection, pain acts as a warning that the tissue is being damaged. One of the stimulations that can stimulate pain that is often experienced in the hospital, especially in children, is when an IV is placed. One of the distraction techniques that can be performed on children in pain management is by watching animated cartoons. The distraction technique of watching animated cartoons aims to overcome the nursing pain problem during infusion in preschool children (1-3 years). The design of scientific papers using a case study design. The subjects used were preschool children undergoing infusion. An. P, is male, 3 years 7 months old. The patient came to the hospital complaining of fever accompanied by seizures. The patient is already on an IV and then it is withdrawn because the child is restless and crying. Patients experience fear if they have to be reinfused. The patient experiences anxiety due to the pain of the infusion so that the patient cries. The application of distraction watching animated cartoons can reduce the level of patient pain. The application to patients obtained a moderate pain scale using the Wong-Baker pain scale and a mild pain scale using the FLACC pain scale. Suggestion: For mothers, they can use distraction watching cartoon films to treat pain in children during infusion.

Keywords : Distraction, Pain, Pre-School Age (3-5 years)

PENDAHULUAN

Nyeri adalah sinyal distress tubuh yang sangat sulit diabaikan. Nyeri menjadi salah satu alasan penting sering menyebabkan masyarakat pergi ke pelayanan kesehatan. Nyeri adalah gejala subjektif karena hanya klien saja yang dapat mendeskripsikannya. Nyeri tidak dapat diukur secara objektif oleh praktisi kesehatan. Tujuan nyeri terutama adalah untuk perlindungan, nyeri bertindak sebagai suatu peringatan bahwa jaringan sedang mengalami kerusakan dan meminta penderita untuk menghilangkan atau menarik diri dari sumber¹.

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) memperlihatkan bahwa pada tahun 2017 persentase anak yang sakit atau yang dikenal dengan morbiditas atau angka kesakitan anak di Indonesia adalah 15,86 persen. Angka kesakitan anak di perkotaan sebesar 16,66 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan sebesar 15,01 persen. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam persentase anak perempuan dan anak laki-laki yang sakit².

Munculnya nyeri berkaitan erat dengan reseptor dan adanya rangsangan. Reseptor nyeri dapat memberikan respons akibat adanya stimulasi atau rangsangan. Stimulasi tersebut dapat berupa zat kimiawi seperti histamin, bradikinin, prostaglandin, dan macam-macam asam yang dilepaskan apabila terdapat kerusakan pada

jaringan akibat kekurangan oksigenasi. Stimulasi yang lain dapat berupa termal, listrik atau mekanis. Salah satu stimulasi yang dapat merangsang rasa nyeri yang sering dialami saat di rumah sakit, terutama pada anak-anak adalah saat dilakukan pemasangan infus³. Anak yang dirawat di rumah sakit akan mengalami tindakan pengobatan dan keperawatan sesuai dengan penyakit dan kebutuhan dasarnya⁴.

Pemasangan infus adalah suatu tindakan memasukkan cairan elektrolit, obat, atau nutrisi ke dalam pembuluh darah vena dalam jumlah dan waktu tertentu dengan menggunakan set infus⁵.

Akibatnya anak akan dilakukan pemasangan infus berulang kali dan dapat menimbulkan rasa cemas, takut, dan rasa tidak nyaman akibat nyeri yang dirasakan setiap kali penusukan. Hal ini juga akan menimbulkan trauma pada anak sehingga anak akan mengalami kecemasan dan stres⁶.

Pendekatan nonfarmakologi yang biasa dilakukan oleh perawat meliputi pendekatan dengan modulasi psikologis nyeri seperti relaksasi. Salah satu teknik relaksasi yang dapat dilakukan adalah distraksi⁷. Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah dengan menonton kartun animasi. Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna dan cerita

sehingga anak-anak menyukai menonton kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu melakukan penerapan teknik distraksi menonton kartun animasi untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (1-3 tahun) untuk menurunkan tingkat nyeri dan memberikan kenyamanan pada anak.

Tujuan penerapan menggambarkan penerapan teknik distraksi menonton kartun animasi untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri saat pemasangan infus pada anak usia prasekolah (1-3 tahun).

METODE

Rancangan penulisan ini menggunakan desain studi kasus (*case study*) yaitu dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri unit tunggal. Subyek penerapan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penerapan⁸. Subyek dalam penerapan ini adalah anak usia prasekolah yang menjalani pemasangan infus. Penerapan distraksi visual telah dilakukan di Laboratorium Klinik Akper Dharma Wacana Metro. Waktu penerapan dilakukan pada tanggal 03 Juli 2020.


HASIL

Tabel 1 Gambaran Subyek Penerapan

| Identitas | Klien |
|-----------------|--|
| Nama Pasien | An. P |
| Umur | 3tahun7 bulan |
| Jenis Kelamin | Laki-laki |
| Diagnosa | Demam |
| Tanggal | 03 Juli 2020 |
| Riwayat | Klien mengalami demam disertai kejang. tindakan invasif pemasangan infus 2 hari yang lalu. Tetapi karena anak rewel dan sering menangis, infus tercabut dan akan dilakukan pemasangan infus kembali. |
| Masuk RS | |
| Keadaan Umum | Sedang |
| Kesadaran | CM |
| TTV : | |
| Nadi | 126 x menit |
| Frekuensi napas | 26 x/ menit |
| Suhu tubuh | 38,2 °C |


Gambaran subyek saat pemasangan infus sebelum dilakukan distraksi menonton kartun animasi terhadap An. P diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Skala Nyeri Sebelum Penerapan Distraksi Menonton Kartun Animasi

| Indikator | Skala Nyeri |
|--|---|
| Wong-Baker | Very Severe  7 |
| FLACC | |
| 1. Face (Wajah) | 1 |
| 2. Legs (Tungkai) | 1 |
| 3. Activity (Aktivitas) | 1 |
| 4. Cry (Menangis) | 2 |
| 5. Consolability (dapat dihibur/ditenangkan) | 1 |
| Total FLACC | 6 |

Saat dilakukan pemasangan infus yang tidak didistraksi, pasien berada pada nyeri berat dengan menggunakan skala nyeri Wong-Baker dan menggunakan skala nyeri FLACC dengan skala 6 yaitu pasien menyeringai, tidak tenang, tegang, menangis dan selalu minta dipeluk ibunya. Hal ini disebabkan karena pasien mengalami trauma akibat pemasangan infus sebelumnya.

Tabel 3. Gambaran Skala Nyeri Saat Penerapan Distraksi Menonton Kartun Animasi

| Indikator | Skala Nyeri |
|---|--|
| Wong-Baker | Moderate  4 |
| FLACC | |
| 6. Face (Wajah) | 1 |
| 7. Legs (Tungkai) | 0 |
| 8. Activity (Aktivitas) | 0 |
| 9. Cry (Menangis) | 1 |
| 10. Consolability (dapat dihibur/ditenangkan) | 1 |
| Total FLACC | 3 |

Dari tabel 2 diketahui bahwa pasien saat dilakukan pemasangan infus dan dilakukan distraksi menonton kartun animasi Upin-Ipin, pasien berada pada nyeri sedang dengan menggunakan skala nyeri Wong-Baker dan nyeri ringan dengan menggunakan skala nyeri FLACC dengan skala 3 yaitu pasien menyeringai dan mengerutkan dahi, gelisah, tetapi dapat ditenangkan dengan distraksi menonton kartun animasi.

PEMBAHASAN

An. P anak yang dihospitalisasi mengalami nyeri saat pemasangan infus. Untuk mengurangi nyeri saat pemasangan infus, perawat akan melakukan

distraksi menonton kartun animasi Upin-Ipin agar pasien tidak cemas dan tidak merasakan nyeri saat dilakukan pemasangan infus.

Anak prasekolah akan bereaksi terhadap tindakan penusukan bahkan mungkin bereaksi untuk menarik diri terhadap jarum karena menimbulkan rasa nyeri yang nyata, yang menyebabkan takut terhadap tindakan penusukan. Trauma yang disebabkan tindakan invasif berupa pemasangan infus tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga.

Nyeri lebih dari segala, nyeri merupakan masalah yang memiliki prioritas tinggi. Nyeri menandakan bahwa fisiologis dan psikologis bagi kesehatan dan pemulihan. Nyeri berat dianggap sebagai situasi darurat yang patut mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat. Nyeri sangat bersifat subyektif dan individual, merupakan mekanisme pertahanan tubuh yang menandakan adanya masalah⁹.

Distraksi adalah menempatkan nyeri dibawah ambang sadar atau memfokuskan perhatian pada sesuatu yang lain selain cemas dan nyeri itu sendiri. Distraksi yang dapat digunakan antara lain: membaca buku, melihat gambar atau lukisan, menonton acara favorit, humor, dan mendorong untuk berkonsentrasi pada suatu yang menarik⁷.

Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah dengan menonton kartun animasi. Pada film

kartun animasi terdapat unsur gambar, warna dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri⁴.

Tujuan penggunaan teknik distraksi dalam intervensi keperawatan adalah untuk mengalihkan atau menjauhkan perhatian klien terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, misalnya nyeri. Sedangkan manfaat penggunaan teknik ini adalah agar seseorang yang menerima teknik ini merasa lebih nyaman, santai dan merasa berada pada situasi yang lebih menyenangkan¹⁰.

Mekanisme distraksi adalah ketika rangsangan cemas diterima, sinyal rangsangan melewati serabut saraf besar dan kecil yang menyebabkan inhibitor sel menjadi tidak aktif sehingga gerbang *projections* sel terbuka, distraksi yang diberikan (menonton film kartun) akan menutup gerbang yang terbuka sehingga rangsangan cemas berkurang atau tidak sampai di otak¹⁰.

Penerapan distraksi menonton kartun animasi Upin-Ipin yang dilakukan membuat pasien mengalami nyeri sedang dengan menggunakan skala nyeri Wong-Baker dengan nilai 4 dan nyeri ringan menggunakan skala nyeri FLACC yaitu pasien menyeringai dan mengerutkan dahi,

gelisah, tetapi dapat ditenangkan dengan distraksi menonton animasi.

Hasil penelitian Haris, Nurafriani dan Asdar tentang pengaruh distraksi visual terhadap tingkat nyeri pada anak usia pra sekolah saat pemasangan infus di Badan Layanan Umum Daerah (BULD) RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Makasar menunjukkan hasil pengukuran nyeri menggunakan skala nyeri FLACC (*Face, Legs, Activity, Cry, Consolability*) pada 30 anak yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 anak kelompok kontrol dan 15 anak kelompok distraksi. Sebagian besar respon nyeri pada kelompok yang dilakukan intervensi (distraksi) mengalami nyeri sedang, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden mengalami nyeri berat. Dengan menggunakan *Uji Independent Sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skala nyeri dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) antara anak yang diberikan distraksi visual dengan anak-anak yang tidak diberikan distraksi visual⁴.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Widakdo tentang pengaruh teknik distraksi visual film kartun terhadap ansietas anak pre operasi sirkumsisi di tempat praktek mandiri perawat JS Ngawi pada 15 anak dengan menggunakan uji *Paired t-Test* ditemukan nilai p value $0,004 < \alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh teknik distraksi visual film kartun terhadap ansietas anak pre operasi sirkumsisi¹⁰. Sesuai dengan hasil penelitian di

atas, hasil penerapan yang telah dilakukan penulis menunjukkan terdapat perubahan penurunan skala nyeri setelah pemberian distraksi menonton kartun animasi pada saat tindakan invasif pemasangan infus. Penurunan skala nyeri wajah Wong-Baker menurun dari skala nyeri 6 menjadi 4 dan pada skala nyeri FLACC terjadi penurunan dari skala nyeri 10 menjadi skala nyeri 3.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, hasil penerapan distraksi menonton kartun animasi Upin-Ipin pada saat tindakan invasif pemasangan infus yang dilakukan penulis berhasil untuk mengurangi nyeri pada anak prasekolah (1-3 tahun).

KESIMPULAN

Penerapan distraksi menonton kartun animasi mampu menurunkan tingkat nyeri pasien. Hasil penerapan pada pasien didapatkan skala nyeri sedang menggunakan skala nyeri Wong-Baker dan skala nyeri ringan menggunakan skala nyeri FLACC.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kyle, T & Carman, S. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri Edisi 2*. Jakarta: EGC.
2. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). *Profil Anak Indonesia 2018*. Diunduh tanggal 2 Maret 2020. <https://www.kempppa.go.id/profil/anak/indonesia>.
3. Hidayat, A.A.A & Uliyah, M. (2016). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar*. Jakarta: Salemba Medika.
4. Haris, H., Nurafriani & Asdar, F. (2018). Pengaruh Distraksi Visual terhadap Tingkat Nyeri pada Anak Usia Prasekolah saat pemasangan Infus di BLUD RSUD H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Talakar. STIKES Hasanuddin Makasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosa* Volume 14 Nomor 2; 192-196
5. Hidayati, R., (2014). *Praktik Laboratorium Keperawatan*. Yogyakarta: Erlangga
6. Yani, I. D., Umboh, A & Ismanto, A.Y. (2017). Hubungan Dukungan Orangtua dengan kecemasan pada Anak Usia Prasekolah pada saat akan Dilakukan pemasangan Infus di RSUP Prof. DR. R. kandou Manado. Fakultas Kedokteran Universitas Sam ratulangi. *e-Journal Keperawatan e-Kp* Volume 5 Nomor 1.
7. Solehati, T & Kosasih, C. E. (2015). *Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
8. Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Koziel.B., Erb,G., Berman, A., & Snyder, S.J. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses&Praktik Volume 2*. Jakarta: EGC
10. Widakdo, D.E. (2017). *Pengaruh Teknik Distraksi Visual Film Kartun terhadap Ansietas Anak Pre Operasi Sirkumsisi di Tempat Praktek Mandiri Perawat JS Ngawi*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.